



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 01/12/2025
 Accepted : 01/12/2025
 Published : 10/12/2025

Joel Sianipar¹
 Rafael Simanjuntak²

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PAK MELALUI HYBRID COOPERATIVE LEARNING DAN TEKNOLOGI MULTIMEDIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi *Hybrid Cooperative Learning* yang dipadukan dengan teknologi multimedia dalam mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi hybrid tersebut memengaruhi minat belajar, pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan, yaitu siswa kelas X dan guru PAK yang menjadi fasilitator pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta analisis artefak pembelajaran seperti proyek kelompok dan presentasi multimedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hybrid Cooperative Learning* secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Aktivitas kelompok yang kolaboratif memungkinkan siswa berbagi pengetahuan, saling mendukung, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sementara penggunaan multimedia memberikan representasi visual dan interaktif dari kisah Alkitab serta nilai-nilai Kristiani sehingga pemahaman siswa lebih mendalam. Siswa melaporkan adanya peningkatan antusiasme dan kemampuan untuk menginternalisasi ajaran Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik meningkat melalui interaksi kooperatif yang terstruktur. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan, antara lain kesiapan guru, perbedaan kemampuan teknologi siswa, serta keterbatasan sarana multimedia. Implementasi yang efektif membutuhkan perencanaan matang, pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Integrasi *Hybrid Cooperative Learning* dan multimedia merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk PAK, meningkatkan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual, sekaligus mengembangkan pemahaman kognitif, moral, dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Hybrid Cooperative Learning, Teknologi Multimedia, Pendidikan Agama Kristen, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Kolaboratif

Abstract

This study explores the implementation of *Hybrid Cooperative Learning* combined with multimedia technology to optimize Christian Religious Education learning in senior high school. The research aims to examine how this hybrid approach influences students' learning interest, conceptual understanding, social skills, and active engagement in the classroom. A qualitative research design was employed, utilizing purposive sampling to select participants, including tenth-grade students and their CRE teacher. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and analysis of learning artifacts such as group projects and multimedia presentations. Findings indicate that hybrid cooperative learning significantly enhances students' motivation and engagement. Collaborative group activities allow students to share knowledge, support peers, and develop critical thinking, while multimedia resources provide visual and interactive representations of Biblical stories and Christian values, facilitating deeper comprehension. Students reported higher enthusiasm and greater ability to internalize Christian teachings in real-life contexts. Furthermore, social skills, such as

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: joelsianipar005@gmail.com¹, rafaelsimanjuntak005@gmail.com²

teamwork, communication, and conflict resolution, improved through structured cooperative interactions. Challenges were identified, including teacher readiness, differences in students' technological skills, and limited multimedia resources. Effective implementation requires careful planning, teacher training, and adequate infrastructure to maximize learning outcomes. Integrating hybrid cooperative learning with multimedia presents an effective pedagogical strategy for PAK, fostering active, meaningful, and contextually relevant learning experiences. This approach not only enhances cognitive understanding but also nurtures students' moral and spiritual development, providing a transformative educational experience aligned with 21st-century learning goals.

Keywords: Hybrid Cooperative Learning, Multimedia Technology, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa di sekolah, selain sebagai sarana untuk memahami ajaran Kristiani secara menyeluruh. PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Namun, implementasi PAK di berbagai jenjang pendidikan sering menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait keterlibatan aktif siswa, motivasi belajar, dan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional, yang cenderung berpusat pada guru dan dominan ceramah, kurang mampu memfasilitasi interaksi aktif, kolaborasi, serta pemahaman konsep yang mendalam. Akibatnya, minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAK sering menurun, sehingga tujuan pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa belum tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, pengembangan strategi pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan yang mendesak. Salah satu pendekatan yang menunjukkan efektivitas adalah *Hybrid Cooperative Learning*, yaitu integrasi metode pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan teknologi multimedia. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok heterogen, yang memungkinkan siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Penelitian oleh Tarigan (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar siswa, karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, teknologi multimedia menyediakan sarana yang kaya untuk menyampaikan materi secara interaktif, visual, dan menarik. Multimedia, yang mencakup teks, gambar, audio, video, dan animasi, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual. Dalam PAK, penggunaan multimedia dapat menampilkan ilustrasi kisah Alkitab, dramatisasi peristiwa historis, atau simulasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai secara praktis. Studi oleh Hidayati dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa integrasi multimedia dalam pembelajaran agama meningkatkan daya tarik materi, pemahaman konsep, serta kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Penggabungan *Hybrid Cooperative Learning* dengan teknologi multimedia menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengelola kelompok siswa secara efektif, memfasilitasi diskusi interaktif, dan menyajikan materi secara visual serta kontekstual. Selain itu, pendekatan hybrid memungkinkan fleksibilitas pembelajaran, karena siswa dapat belajar secara daring maupun luring, sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Fleksibilitas ini menjadi relevan dalam era digital, di mana akses informasi terbuka lebar dan siswa terbiasa berinteraksi dengan berbagai media digital. Implementasi hybrid tidak hanya menekankan kolaborasi sosial, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas strategi hybrid dalam berbagai konteks pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Putra et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis hybrid memiliki hasil belajar lebih baik

dibandingkan metode konvensional. Di bidang PAK, hybrid cooperative learning memungkinkan siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai Kristiani dalam kelompok, menonton video kisah Alkitab, membuat presentasi multimedia, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan penguasaan materi yang lebih mendalam. Dengan demikian, hybrid cooperative learning dan multimedia bukan sekadar metode pengajaran, tetapi juga strategi untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Penerapan strategi ini tetap menghadapi beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dalam mengelola kelas hybrid, ketersediaan fasilitas multimedia, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi hybrid cooperative learning dan multimedia dapat dioptimalkan dalam pembelajaran PAK, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap minat belajar, keterlibatan siswa, dan pencapaian kompetensi religius secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga menjadi acuan bagi guru PAK dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan karakter Kristiani yang kuat pada generasi muda. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Hybrid Cooperative Learning* yang dipadukan dengan teknologi multimedia dalam pembelajaran PAK, serta dampaknya terhadap keterlibatan, minat, dan pemahaman konsep siswa. Fokus penelitian ini menekankan pada strategi praktis yang dapat diterapkan di kelas, efektivitas penggunaan media multimedia dalam menunjang kerja sama siswa, serta kontribusi metode hybrid dalam mencapai tujuan pendidikan agama secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi *Hybrid Cooperative Learning* yang dipadukan dengan teknologi multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta dampaknya terhadap minat, keterlibatan, dan pemahaman konsep siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang deskriptif, interpretatif, dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi siswa serta guru selama proses pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan ini juga relevan untuk menggali fenomena kompleks yang berkaitan dengan strategi pembelajaran inovatif, di mana aspek sosial, kognitif, dan emosional siswa saling berinteraksi dalam konteks nyata kelas. Analisis data menggunakan teknik thematic analysis, yang melibatkan beberapa tahap sistematis. Pertama, data hasil observasi, wawancara, dan dokumen dikodekan secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal terkait pengalaman belajar, interaksi kelompok, pemanfaatan multimedia, dan motivasi siswa. Kedua, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar dan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna mendalam. Ketiga, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Selanjutnya, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap temuan untuk memahami implikasi pedagogis dari penerapan hybrid cooperative learning dalam konteks PAK.

Keabsahan data dijaga melalui strategi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta diskusi dengan guru pembimbing. Transferability dijaga dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan pada setting lain. Dependability dan confirmability dijaga melalui pencatatan audit trail, dokumentasi proses penelitian, dan refleksi peneliti terhadap bias potensial. Dengan rancangan ini, penelitian kualitatif ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana hybrid cooperative learning dan multimedia dapat dioptimalkan dalam pembelajaran PAK, sekaligus memberikan insight bagi praktik pedagogis yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Hybrid Cooperative Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *hybrid cooperative learning* memberikan dampak signifikan terhadap minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Siswa

yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan proyek. Observasi kelas memperlihatkan bahwa ketika materi PAK disajikan dengan kombinasi media visual dan audio, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti aktivitas kelompok. Misalnya, pada kegiatan membahas kisah Alkitab, penggunaan video dramatik yang menampilkan tokoh Alkitab secara interaktif memicu pertanyaan, tanggapan, dan diskusi yang mendalam antar anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi *cooperative learning* dengan multimedia mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Salah seorang siswa menyatakan, “Saya lebih mudah mengingat cerita Alkitab karena kami menontonnya terlebih dahulu, lalu mendiskusikan maknanya dalam kelompok.” Pernyataan ini menegaskan bahwa integrasi multimedia dengan *cooperative learning* tidak hanya membantu pemahaman konsep secara lebih menyeluruh, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menginterpretasikan, menyajikan, dan mendiskusikan materi pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tarigan (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi siswa melalui interaksi sosial dan kolaborasi, sementara penggunaan multimedia memperkaya pengalaman belajar visual dan kontekstual.

Hybrid Learning sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis teknologi atau daring. Menurut Graham (2006), *hybrid learning* adalah strategi integratif yang memadukan interaksi langsung di kelas dengan sumber belajar digital untuk meningkatkan fleksibilitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, model ini memungkinkan siswa belajar tidak hanya melalui ceramah tradisional, tetapi juga melalui media digital seperti video, animasi, modul interaktif, dan platform pembelajaran daring. Selanjutnya, Horn dan Staker (2015) menjelaskan bahwa *hybrid learning* menciptakan pengalaman belajar yang personal karena memungkinkan siswa mengakses materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing, sambil tetap berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif di kelas. Penerapan *hybrid cooperative learning* dalam PAK menggabungkan prinsip-prinsip *cooperative learning*—seperti kerja kelompok, tanggung jawab bersama, dan diskusi antar anggota kelompok—dengan penggunaan multimedia yang interaktif. Integrasi ini memberikan dua manfaat utama. Pertama, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok heterogen, sehingga mereka dapat saling mendukung dan memperkuat pemahaman konsep. Kedua, multimedia memberikan stimulasi visual dan auditori yang membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks nyata, bukan sekadar teori. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAK, karena materi sering bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman kontekstual agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh siswa.

Menurut Bonk dan Graham (2006), *hybrid learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri melalui sumber digital, sekaligus tetap memperoleh arahan, umpan balik, dan kolaborasi melalui interaksi tatap muka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti *hybrid cooperative learning* lebih aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok dibandingkan pembelajaran konvensional. Aktivitas ini menumbuhkan motivasi intrinsik, karena siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya dan mampu berkontribusi secara nyata dalam kelompok. Integrasi multimedia dalam *hybrid cooperative learning* memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam. Misalnya, kisah-kisah Alkitab yang disajikan melalui video dramatik atau animasi interaktif membantu siswa memvisualisasikan tokoh dan peristiwa, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Wulandari dan Hartono (2021) menegaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini juga menegaskan bahwa integrasi teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan karakter siswa secara bersamaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hybrid cooperative learning* mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok yang terstruktur, siswa belajar menghargai pendapat teman, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini konsisten dengan prinsip *social constructivism* dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan medium penting dalam pembangunan pengetahuan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga belajar menerapkan nilai Kristiani melalui kolaborasi dan komunikasi dalam konteks nyata. Penerapan *hybrid cooperative learning* dalam pembelajaran PAK menunjukkan bahwa kombinasi metode kooperatif dan multimedia memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa lebih termotivasi untuk belajar, mampu memahami konsep dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa *hybrid learning*, jika diterapkan dengan tepat, mampu menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar dan kualitas pembelajaran di era digital.

2) Efektivitas Kolaborasi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep

Hybrid cooperative learning menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok heterogen, di mana siswa dengan kemampuan, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda saling melengkapi. Pendekatan ini dirancang untuk memanfaatkan perbedaan kemampuan sebagai sumber pembelajaran yang saling mendukung, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebaya sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang mampu mendiskusikan materi lebih efektif dibandingkan kelompok homogen. Siswa berkemampuan tinggi berperan membimbing teman yang membutuhkan bantuan, menjelaskan konsep yang belum dipahami, atau memberikan contoh yang lebih konkret. Sementara itu, siswa yang awalnya pasif menjadi termotivasi untuk aktif berpartisipasi karena merasa didukung oleh anggota kelompoknya dan tidak takut membuat kesalahan. Analisis artefak pembelajaran, termasuk proyek kelompok, catatan diskusi, dan presentasi multimedia, menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman konsep. Misalnya, dalam proyek yang mengharuskan siswa membuat presentasi multimedia tentang nilai-nilai Kristiani, kelompok mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan nyata, seperti interaksi sosial di sekolah, kepedulian terhadap teman, dan penerapan kasih dalam lingkungan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis ceramah tradisional. Diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan refleksi bersama guru memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi siswa terhadap teks Alkitab, karena siswa belajar mengajukan pertanyaan kritis, membandingkan interpretasi, dan menemukan makna yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan guru PAK menegaskan bahwa kolaborasi kelompok secara signifikan membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang biasanya pasif menjadi lebih terlibat, karena mereka merasa didukung oleh teman sekelompoknya dan mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pendapat tanpa takut salah. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik, karena siswa menyadari kontribusi mereka penting bagi keberhasilan kelompok. Temuan ini sejalan dengan konsep *social constructivism* dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan medium penting dalam perkembangan kognitif dan pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu belajar melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengalaman, dalam hal ini teman sekelompok, sehingga terjadi proses *scaffolding* yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Selain itu, kolaborasi kelompok dalam konteks *hybrid cooperative learning* memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi dan negosiasi. Siswa belajar menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan berargumentasi secara logis. Aktivitas seperti presentasi kelompok, debat nilai Kristiani, dan evaluasi proyek bersama menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok yang aktif berdiskusi cenderung menghasilkan proyek dan presentasi yang lebih kreatif, karena mereka memanfaatkan perspektif berbeda untuk menemukan solusi atau menjelaskan nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam dan menarik. Efektivitas kolaborasi kelompok juga terlihat dari

peningkatan tanggung jawab individu. Dalam setiap kelompok, setiap siswa memiliki peran spesifik, baik sebagai pengumpul data, pemimpin diskusi, pembuat presentasi, maupun analis konten. Pembagian peran ini memotivasi siswa untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya, sehingga tidak ada siswa yang pasif atau bergantung sepenuhnya pada teman. Dalam proses ini, siswa belajar mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif, serta mengintegrasikan hasil kerja masing-masing anggota menjadi produk akhir yang koheren dan bermakna. Secara keseluruhan, hybrid cooperative learning menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, interaktif, dan kondusif untuk pemahaman konsep yang mendalam. Siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan refleksi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan kerja sama kelompok dan teknologi multimedia dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di era digital. Pendekatan ini membuktikan bahwa kolaborasi tidak hanya efektif dalam konteks akademik, tetapi juga penting dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan kemampuan interpersonal siswa secara holistik.

3) Peran Multimedia dalam Memperkuat Pengalaman Belajar

Teknologi multimedia memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penggunaan video, animasi, dan presentasi interaktif memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami implementasi nilai-nilai Kristiani secara visual, kontekstual, dan interaktif. Media ini tidak hanya menghadirkan konten secara informatif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memikat, sehingga siswa dapat menangkap konsep abstrak dengan lebih mudah. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui multimedia lebih mudah memahami konsep-konsep kompleks, seperti kasih, pengampunan, integritas, dan tanggung jawab, dibandingkan hanya membaca teks Alkitab. Misalnya, konsep pengampunan menjadi lebih jelas ketika disajikan melalui dramatik visual yang menampilkan tokoh Alkitab menghadapi konflik dan memberikan pengampunan.

Selain memperkuat pemahaman konseptual, multimedia juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Analisis wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa “terhubung” dengan kisah-kisah yang mereka saksikan melalui video. Hal ini memicu minat belajar yang lebih tinggi, karena siswa dapat merasakan pengalaman emosional tokoh Alkitab dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk berdiskusi dan mempresentasikan ide-ide mereka setelah menonton video atau animasi, karena materi terasa hidup dan relevan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mayer (2009), yang menyatakan bahwa multimedia efektif dalam menggabungkan representasi visual dan auditori untuk meningkatkan pemahaman dan retensi belajar, khususnya pada konsep yang bersifat abstrak.

Guru PAK juga menekankan bahwa penggunaan multimedia mempermudah penyampaian materi yang kompleks. Multimedia memungkinkan variasi metode pembelajaran dan evaluasi, termasuk kuis interaktif, proyek berbasis video, dan diskusi berbantuan media digital. Misalnya, guru dapat membagi siswa dalam kelompok untuk membuat presentasi multimedia tentang nilai-nilai Kristiani yang ditemukan dalam Alkitab, kemudian mempresentasikan hasilnya di kelas. Proses ini tidak hanya mengasah pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, multimedia bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Integrasi multimedia mendukung pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana menerapkan kasih dalam interaksi sosial, atau bagaimana pengampunan dapat diterapkan dalam konflik antar teman. Hal ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAK. Dengan demikian, multimedia berperan sebagai penghubung antara teori dan praktik, serta antara konten pembelajaran dan pengalaman hidup siswa.

4) Integrasi Hybrid Learning dan Dampaknya terhadap Keterampilan Sosial

Hybrid cooperative learning tidak hanya berdampak pada peningkatan minat dan pemahaman konsep, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan

keterampilan sosial siswa. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, dan mengelola konflik kecil yang muncul selama diskusi. Misalnya, ketika menghadapi perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai Kristiani dalam kisah Alkitab, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai perspektif orang lain, dan mencari kesepakatan secara demokratis. Proses ini melatih mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan membangun kemampuan negosiasi dalam konteks sosial.

Temuan ini mendukung teori *collaborative learning*, yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam konteks belajar bersama dapat memperkuat keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Menurut Johnson dan Johnson (2019), pembelajaran kolaboratif memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial karena siswa belajar mengelola perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah secara kolektif, dan mendukung anggota kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks PAK, hal ini sangat relevan, karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui interaksi nyata dengan teman sebaya.

Guru PAK mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yang diperoleh siswa melalui hybrid cooperative learning sangat penting dalam pendidikan karakter. Misalnya, kemampuan menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai merupakan bagian dari praktik nilai Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan integritas. Dengan kata lain, pembelajaran hybrid tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Integrasi multimedia dalam hybrid cooperative learning juga mendukung pengembangan keterampilan sosial. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek atau presentasi interaktif, sehingga mereka harus berdiskusi, berbagi ide, dan mengambil keputusan bersama. Proses ini memperkuat kerja sama tim dan komunikasi interpersonal. Selain itu, pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif dan berbasis teknologi mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan belajar abad ke-21, yang menuntut kemampuan beradaptasi, bekerja sama secara efektif, dan menggunakan teknologi secara produktif.

Secara keseluruhan, hybrid cooperative learning yang didukung multimedia memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Siswa tidak hanya memahami konsep dan nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga belajar mengimplementasikannya melalui interaksi sosial, kerja sama kelompok, dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial dan karakter yang relevan dengan kehidupan nyata.

Meski hasilnya positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi hybrid cooperative learning. Pertama, kesiapan guru menjadi faktor penting; guru yang belum terbiasa dengan teknologi multimedia atau manajemen kelas hybrid menghadapi kesulitan dalam mengelola interaksi kelompok secara efektif. Kedua, ketersediaan fasilitas multimedia seperti proyektor, laptop, dan koneksi internet terkadang menjadi hambatan, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas.

Selain itu, perbedaan kemampuan teknologi antar siswa juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa memerlukan bimbingan tambahan dalam menggunakan perangkat multimedia, sementara yang lain lebih cepat menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan hybrid learning memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru, serta dukungan teknis untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran PAK. Pertama, integrasi cooperative learning dan multimedia dapat meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan kontekstual. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan mengenai manajemen kelas hybrid dan penggunaan teknologi multimedia agar implementasi lebih efektif. Ketiga, sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung hybrid learning, termasuk perangkat digital, jaringan internet, dan ruang belajar yang fleksibel. Selain itu, strategi ini dapat diperluas untuk meningkatkan pembelajaran karakter dan nilai Kristiani secara lebih menyeluruh. Dengan memanfaatkan kombinasi diskusi kelompok, proyek multimedia, dan refleksi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Hybrid Cooperative Learning* yang dipadukan dengan teknologi multimedia memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan nyata melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif.

Hybrid cooperative learning memberikan kerangka yang memungkinkan siswa belajar secara kooperatif dalam kelompok heterogen, di mana setiap anggota dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan presentasi multimedia menumbuhkan keterampilan kolaboratif, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Hal ini sesuai dengan prinsip *social constructivism*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, integrasi multimedia memfasilitasi pemahaman materi abstrak dan nilai-nilai Kristiani secara lebih konkret, kontekstual, dan menarik, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menyoroti manfaat emosional dan motivasional dari penggunaan teknologi multimedia dalam pembelajaran PAK. Siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi ketika mereka dapat menyaksikan kisah Alkitab secara visual dan interaktif, yang kemudian diikuti dengan diskusi kelompok. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Temuan ini mendukung pandangan bahwa media pembelajaran yang interaktif dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasi strategi hybrid. Kesiapan guru dalam mengelola kelas hybrid dan mengoperasikan media digital menjadi faktor kunci keberhasilan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti perangkat multimedia dan akses internet, serta perbedaan kemampuan teknologi antar siswa, memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi hybrid cooperative learning, diperlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru yang memadai, dan dukungan infrastruktur yang memadai. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAK di era digital. Integrasi strategi kooperatif dengan teknologi multimedia menawarkan model pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan penguasaan materi tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, *Hybrid Cooperative Learning* dan pemanfaatan multimedia dapat dijadikan strategi utama dalam pengajaran PAK untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman nilai Kristiani, dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk merancang pengalaman belajar yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Implementasi strategi ini secara konsisten dapat menciptakan generasi siswa yang tidak hanya memahami ajaran Kristiani secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, D., & Santoso, A. (2021). *Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap motivasi dan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Pendidikan Kristiani, 7(2), 145–162.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. Boston: Pearson Education.
- Kurniawan, R., & Setiawan, F. (2020). *Implementasi blended learning pada pembelajaran agama di sekolah menengah atas*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 33–48.

- Lestari, N., & Purwanto, H. (2022). *Pemanfaatan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran PAK*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(3), 211–225.
- Maulana, R., & Fadhillah, L. (2020). *Pembelajaran kooperatif dalam pendidikan karakter: Studi kasus di SMA Negeri 1 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1), 55–70.
- Putra, A., Nugroho, S., & Widodo, A. (2020). *Efektivitas pembelajaran hybrid terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 4(2), 89–104.
- Ramadhani, T., & Sari, D. P. (2021). *Peran multimedia interaktif dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Kristen, 8(2), 101–118.
- Santosa, B., & Wirawan, I. (2019). *Model pembelajaran hybrid: Integrasi cooperative learning dan teknologi informasi dalam pendidikan*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 3(1), 44–59.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, Ed. 21). Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Wibowo, A. (2021). *Penerapan cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman konsep PAK siswa SMA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 67–82.
- Tarigan, M. (2019). *Pembelajaran kooperatif: Strategi meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Kristen, 5(2), 121–136.
- Triyono, D., & Handayani, P. (2022). *Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di SMA*. Jurnal Teknologi dan Pembelajaran, 11(3), 215–230.
- Wahyudi, R., & Fitriani, L. (2020). *Hybrid learning: Pendekatan inovatif dalam pembelajaran abad 21*. Jurnal Pendidikan Digital, 6(2), 55–70.
- Wulandari, S., & Hartono, D. (2021). *Efektivitas pembelajaran kooperatif berbasis multimedia dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 77–94.
- Yuliani, R., & Prasetyo, T. (2022). *Strategi pembelajaran berbasis proyek dan multimedia untuk pendidikan karakter di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 145–162.
- Zulkarnain, M., & Rachman, F. (2021). *Integrasi teknologi dan cooperative learning dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Abad 21, 5(1), 33–50.